

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di negara berkembang seperti Indonesia, masih ada perusahaan menggunakan akuntansi tradisional yang menekankan pada penggunaan aset berwujud (Randa dan Solon, 2012). Suhendah (2012) menjelaskan bahwa keterbatasan pelaporan keuangan pada akuntansi tradisional dalam menjelaskan nilai dan kinerja perusahaan menunjukkan bahwa sumber ekonomi tidak hanya berupa aset berwujud, melainkan adanya penciptaan suatu aset tak berwujud. Aset berwujud dan aset tidak berwujud merupakan faktor pendukung untuk mencapai kinerja perusahaan. Trisnajuna dan Sisdyani (2015) menjelaskan bahwa beberapa perusahaan di Indonesia masih cenderung memberdayakan aset berwujudnya dalam mencapai kinerja, dibandingkan aset tidak berwujud. PSAK 19 revisi (2015) mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik. Dari definisi aset tidak berwujud tersebut, dikenal istilah modal intelektual.

Menurut David dan David (2015:191), teori *resourced based view* (RBV) menjelaskan bahwa sumber daya internal lebih penting bagi perusahaan daripada berbagai faktor eksternal dalam upaya untuk meraih serta mempertahankan keunggulan kompetitif. Wernerfelt (1984) memandang bahwa perusahaan sebagai sekumpulan sumber daya dan kemampuan. Modal intelektual

merupakan salah satu bentuk dari sumber daya internal yang akan memberikan nilai tambah tersendiri bagi perusahaan dan mendukung adanya teori *resourced based view*. Nilai tambah yang tercipta dari perusahaan tersebut, dapat dilihat dari baik buruknya kinerja suatu perusahaan. Semakin efisien perusahaan mengelola modal intelektual yang dimiliki perusahaan akan memberikan hasil yang ditunjukkan dari peningkatan kinerja perusahaan (Sunarsih dan Mendra, 2012). Riyandini, Sukarmanto dan Fadilah (2016) menjelaskan bahwa pengelolaan modal intelektual yang baik juga merupakan salah satu cerminan kinerja perusahaan.

Modal intelektual meliputi semua proses dan aset yang biasanya tidak disajikan dalam neraca dan semua aset tidak berwujud seperti merek dagang, paten, dan merek (Roos *et al*, 1997). Modal intelektual memberikan kemampuan perusahaan untuk lebih adaptif dan responsif terhadap ketidakpastian lingkungan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Randa dan Solon, 2012). Komponen modal intelektual menurut Stewart (1997:13) dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital* mencakup karyawan, pelatihan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan. *Structural capital* mencakup paten, merek dagang, hak cipta, *database* dan prosedur. *Customer capital* mencakup hubungan, kepercayaan antar perusahaan dengan pelanggan. Laporan keuangan dianggap gagal dalam mencerminkan nilai modal intelektual yang tepat apabila menggunakan definisi *customer capital*. Bhasin (2008) mengubah

customer capital menjadi *relational capital* dengan pengertian yang lebih luas. *Relational capital* meliputi kemampuan perusahaan dalam menjaga hubungan relasionalnya dengan pelanggan, pemasok dan pihak eksternal lainnya.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menguji pengaruh modal intelektual terhadap profitabilitas. Beberapa penelitian tersebut menggunakan *value added intellectual capital* (VAICTM) sebagai pengukuran modal intelektual dari Pulic (1998). Model Pulic (1998) ini didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Metode ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah dengan perhitungan akuntansi. Suhendah (2012) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Suhendah (2012) berbeda dengan hasil penelitian Hermawan dan Wahyuaji (2013). Hermawan dan Wahyuaji (2013) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan Putri (2016) menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian-penelitian terdahulu masih belum konklusif. Hal ini disebabkan karena VAICTM mempunyai beberapa kelemahan. Manditinos, *et al* (2011) menjelaskan beberapa kelemahan VAICTM (1) nilai dari *human capital* tidak mampu dijelaskan dengan VAICTM karena menggunakan angka akuntansi dalam perhitungan model tersebut, (2) perhitungan *human capital* tidak dapat ditentukan oleh beban gaji saja, karena beban gaji tidak

selalu mewakili biaya karyawan dalam perusahaan. Beberapa peneliti juga berpendapat bahwa metode VAICTM berfokus pada sejarah data laporan keuangan, sehingga pengukuran model ini tidak dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi di masa datang (Dzenopoljac, 2017).

Kelemahan-kelemahan VAICTM sebagai pengukuran mendorong beberapa penelitian terdahulu untuk menggunakan *intellectual capital disclosure index* (ICDI) sebagai proksi pengukuran modal intelektual. Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan sumber laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bidaki dan Hejazi (2014) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian Bidaki dan Hejazi (2014) berbeda dengan hasil penelitian Sirojudin dan Nazaruddin (2014). Sirojudin dan Nazaruddin (2014) membuktikan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan Faradina dan Gayatri (2016) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut masih menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih belum konsisten tersebut dapat disebabkan karena penelitian terdahulu mengabaikan variabel siklus hidup perusahaan. Pujianto, Utami dan Sastrodiharjo (2016) menyatakan bahwa dengan memperhatikan siklus hidup perusahaan dapat dinilai apakah investasi modal intelektual sesuai dengan siklus hidup yang dialami. Siklus hidup

perusahaan merupakan tahapan mulai dari pertumbuhan (*growth*) sampai dengan penurunan (*decline*). Tahapan ini akan menentukan tingkat investasi aset tidak berwujud dalam perusahaan. Belum banyak penelitian yang menguji peranan siklus hidup perusahaan dalam penelitian modal intelektual. Penelitian oleh Salehi, Valipour dan Moradi (2013) di Amerika menguji peranan siklus hidup perusahaan sebagai moderasi atas aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan, sebelum dan sesudah implementasi standar akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahapan siklus hidup perusahaan memiliki pengaruh kuat terhadap jumlah aset tidak berwujud dalam perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya modal intelektual sebagai bentuk aset tidak berwujud pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan, akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Pujiyanto, Utami dan Sastrodiharjo (2016) membuktikan bahwa pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan tidak dimoderasi oleh siklus hidup perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai peranan siklus hidup perusahaan sebagai variabel moderasi masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hal ini dikarenakan penelitian terdahulu menguji mengenai relevansi nilai dan pengungkapan terhadap aset tidak berwujud yang dilihat dengan menggunakan nilai perusahaan, sedangkan untuk investasi modal intelektual yang tepat, lebih dapat terlihat dari profitabilitas perusahaan.

Inkonsistensi hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut mendorong pengembangan model penelitian ini. Pengembangan

model penelitian ini dalam bentuk, pertama, penelitian ini menggunakan *intellectual capital disclosure index* (ICDI) untuk mengukur modal intelektual karena adanya beberapa kelemahan dari VAICTM. Suwiji (2015) membuktikan tidak ada perbedaan modal intelektual antar industri jika modal intelektual diukur dengan VAICTM. Kedua, penelitian ini akan mengukur siklus hidup perusahaan sesuai dengan penelitian Salehi, Valipour dan Moradi (2013) karena hasil penelitiannya signifikan secara statistik. *Hierarchical cluster* yang digunakan untuk mengukur siklus hidup perusahaan pada penelitian Pujianto, Utami dan Sastrodiharjo (2016) terbukti tidak signifikan secara statistik. Ketiga, penelitian ini menggunakan profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen. Investasi modal intelektual yang sesuai pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan akan meningkatkan profitabilitas. Pemilihan profitabilitas menggunakan ROA karena menurut Mohammed (2017) ROA merupakan metode yang dapat merepresentasikan nilai modal intelektual pada perusahaan. Oleh karena itu, berbeda dari Pujianto, Utami dan Sastrodiharjo (2016), penelitian ini menggunakan variabel dependen profitabilitas. Keempat, objek penelitian ini akan menggunakan perusahaan pada industri manufaktur, perbankan, telekomunikasi, grosir dan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor industri didasarkan pada hasil penelitian Suwiji (2015) yang membuktikan bahwa terdapat adanya perbedaan tingkat pengungkapan modal intelektual antar industri. Kelima, penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran

perusahaan, *leverage*, dan jenis industri. Penggunaan variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini karena profitabilitas bukan hanya sebagai hasil atau akibat langsung dari modal intelektual, melainkan juga ada faktor-faktor lain yang memberi kontribusi terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan yang semakin besar maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas yang tinggi (Akbar, 2013). *Leverage* merupakan pendanaan perusahaan melalui hutang. Tingkat *leverage* akan terlihat dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Semakin rendah tingkat *leverage*, beban bunga juga akan semakin rendah dan menyebabkan profitabilitas yang semakin tinggi (Ratnasari, 2016). Jenis industri seperti manufaktur, akan menghadapi permintaan suatu produk atau jasa lebih banyak dari pada industri non manufaktur, dengan banyaknya permintaan tersebut jenis industri manufaktur akan lebih cenderung memiliki profitabilitas lebih tinggi dari pada jenis industri non manufaktur. Jenis industri diukur dengan variabel *dummy* untuk mewakili sektor industri yang diteliti dalam penelitian ini (Karnadi, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap profitabilitas perusahaan yang dimoderasi oleh siklus hidup perusahaan. Kesesuaian pengaruh modal intelektual terhadap profitabilitas perusahaan pada tahapan siklus hidupnya akan memberikan hasil kinerja perusahaan yang optimal.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji bahwa pengaruh modal intelektual terhadap profitabilitas perusahaan tergantung pada siklus hidup perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah siklus hidup perusahaan memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap profitabilitas perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa pengaruh modal intelektual terhadap profitabilitas perusahaan tergantung pada tahapan siklus hidup perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik, dengan pembuktian melalui teori *resourced based view* bahwa pengaruh modal intelektual sebagai aset tidak berwujud mempengaruhi profitabilitas perusahaan tergantung pada tahapan siklus hidup perusahaan.
2. Manfaat praktis
 - Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi investor dan calon investor bahwa kesesuaian investasi modal intelektual

yang dilakukan perusahaan dalam tahapan siklus hidup perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

- Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi kreditur dalam keputusan pemberian kredit bagi perusahaan, bahwa kesesuaian investasi modal intelektual dalam tahapan siklus perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga perusahaan akan *sustainable* dan dipercaya dalam membayar kembali pinjaman kepada kreditur.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi, definisi dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan pengujian tambahan.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan, serta hasil pengujian tambahan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.